

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi abad ke-21 mendorong peningkatan signifikan mobilitas penduduk, baik antarnegara maupun antarwilayah. Pergerakan ini dipicu oleh faktor ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga upaya memperbaiki kesejahteraan hidup. Di Indonesia, fenomena tersebut semakin terlihat, khususnya di Provinsi Bali yang mengalami perkembangan pesat melalui sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Sebagai wilayah terbuka, Bali menjadi magnet bagi migran. Arus ini membawa manfaat ekonomi dan pertukaran budaya, namun juga berisiko menimbulkan konflik sosial jika masyarakat lokal maupun pendatang kurang siap menghadapi perbedaan (Nofrianti et al., 2024). Karena itu, kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan keharmonisan.

Adaptasi sosial, budaya, dan ekonomi menggambarkan bagaimana migran menyesuaikan diri di wilayah baru. Adaptasi sosial terkait dengan penerimaan dalam interaksi masyarakat, sedangkan adaptasi ekonomi berkaitan dengan strategi memperoleh mata pencaharian (Safitri & Sulisty Rini, 2021). Kelemahan dalam adaptasi berpotensi memicu ketegangan akibat perbedaan nilai dan norma. Temuan Tusriyanto et al. (2023) menegaskan bahwa persepsi masyarakat dan identitas budaya sangat menentukan keberhasilan adaptasi, seperti terlihat pada komunitas Rohingya di Aceh. Di sisi lain, Azzahra et al. (2023) menyoroti pentingnya kebijakan migrasi yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya.

Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk adaptasi sosial, budaya, dan ekonomi para migran, namun masih sedikit yang meninjau bagaimana strategi adaptasi tersebut dipengaruhi oleh tipologi wilayah. Perbedaan karakteristik lingkungan, kondisi sosial, dan ekonomi pada setiap wilayah membuat proses adaptasi masyarakat migran berlangsung dengan cara yang beragam. Tipologi wilayah menggambarkan perbedaan kondisi fisik dan

sosial antara daerah dataran rendah, perbukitan, maupun pesisir, yang turut memengaruhi cara migran beradaptasi. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi adaptasi berdasarkan tipologi wilayah penting dilakukan untuk memahami sejauh mana lingkungan fisik dan sosial membentuk perilaku adaptif migran.

Desa Pemogan di Kota Denpasar dan Desa Pecatu di Kabupaten Badung merepresentasikan dua tipologi wilayah yang kontras. Pemogan, sebagai kawasan dataran rendah urban, memiliki kepadatan penduduk tinggi serta aktivitas ekonomi yang didominasi sektor jasa dan perdagangan. Di sisi lain, wilayah Pecatu yang berada di kawasan perbukitan berkembang dengan mengandalkan sektor pariwisata dan pertanian. Meskipun demikian, masyarakat setempat tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan karakter fisik dan sosial tersebut menjadikan proses adaptasi migran di kedua wilayah berlangsung dalam konteks dan tantangan yang berbeda. Di sisi lain, wilayah peri-urban Denpasar mengalami ekspansi kawasan terbangun yang pesat seiring berkurangnya lahan pertanian, khususnya pada area pinggiran seperti Pemogan. Proses urbanisasi yang intens ini menunjukkan bahwa perubahan spasial wilayah memiliki pengaruh penting terhadap pola mobilitas dan strategi adaptasi masyarakat migran (Christiawan & Lai Nguyen, 2024)

Menurut teori *push-pull* yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1966), keputusan seseorang untuk bermigrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) dari daerah asal, seperti keterbatasan ekonomi dan lapangan kerja, serta faktor penarik (*pull factors*) dari daerah tujuan, seperti peluang ekonomi, fasilitas, dan kondisi sosial yang lebih baik. Lee juga menegaskan bahwa migrasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap manfaat dan tantangan di wilayah baru (Lee, 2014). Berdasarkan kerangka ini, dinamika migrasi di Bali, khususnya di Desa Pemogan dan Pecatu, menunjukkan perbedaan strategi adaptasi sesuai karakteristik wilayahnya. Migran di kawasan urban seperti Pemogan umumnya menyesuaikan diri melalui sektor jasa dan perdagangan yang menuntut mobilitas tinggi, sedangkan di wilayah perbukitan seperti Pecatu, adaptasi lebih

banyak terjadi melalui sektor pariwisata dan pertanian yang memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan sosial budaya lokal.

Pada skala lokal, Bali menjadi tujuan utama migrasi karena pariwisata internasional, budaya, dan infrastruktur yang maju. Data Sensus Penduduk 2020 mencatat migrasi neto di Kota Denpasar sebesar 71.269 jiwa dan Kabupaten Badung 40.334 jiwa (BPS, 2020). Di Desa Pemogan, jumlah migran relatif stabil dari 349 jiwa (2022) menjadi 663 jiwa (2024), sedangkan di Desa Pecatu, jumlah migran meningkat dari 79 jiwa (2022) menjadi 168 jiwa (2024).

Made Karyana 5 Mei 2025 menyatakan

Desa Pecatu memiliki tingkat keberagaman yang relatif tinggi. Keberagaman ini terlihat dari variasi daerah asal, jenis pekerjaan yang digeluti, serta latar belakang sosial ekonomi para migran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Pecatu sebagai wilayah dengan karakter pariwisata mampu menarik migran dari berbagai latar belakang, sehingga membentuk dinamika sosial yang lebih heterogen.

Sri Utami 12 November 2025 mengungkapkan

Komposisi migran di Desa Pemogan cenderung didominasi oleh individu dengan latar belakang agama Islam. Hal ini tercermin dari intensitas kegiatan keagamaan serta keberadaan sarana ibadah yang aktif dimanfaatkan oleh para pendatang.

Konflik pun tercatat terjadi. Di Pemogan, terjadi bentrok antar pendatang berlokasi di Taman Pancing yang mengakibatkan 1 korban karena terkena senjata tajam (Meliana, 2024). Sementara di Pecatu, tahun 2021, WNA asal India ditangkap karena menjual vila secara ilegal, sehingga memicu ketegangan dengan warga lokal (Mahendro, 2024). Temuan Nofrianti et al. (2024) menguatkan bahwa ketimpangan ekonomi serta perbedaan identitas etnis dan agama merupakan penyebab utama konflik di masyarakat multikultural. Upaya berupa pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, serta pengawasan desa adat menjadi langkah penting untuk meredam konflik (Purwanti & Sukerti, 2023)

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berjudul: “Strategi Adaptasi Migran Ditinjau Dari Tipologi Wilayah di Desa Pemogan Kota Denpasar dan Desa Pecatu Kabupaten Badung Provinsi Bali”. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi yang digunakan migran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di dua wilayah dengan tipologi berbeda, serta memahami bagaimana karakteristik fisik dan sosial wilayah

memengaruhi pola adaptasi migran di Bali. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori adaptasi migran dalam perspektif geografi manusia, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan sosial yang inklusif dan kontekstual di wilayah multikultural.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Peningkatan arus migrasi ke Bali, khususnya ke Desa Pemogan dan Desa Pecatu, menimbulkan dinamika sosial baru akibat perbedaan latar belakang budaya dan ekonomi antara migran dan masyarakat lokal.
2. Kemampuan adaptasi migran masih beragam, sebagian berhasil menyesuaikan diri, sementara lainnya menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, budaya, maupun ekonomi.
3. Perbedaan tipologi wilayah, Pemogan sebagai dataran rendah perkotaan dan Pecatu sebagai wilayah perbukitan pariwisata menyebabkan perbedaan kondisi lingkungan, pola kerja, dan struktur sosial yang memengaruhi strategi adaptasi migran.
4. Faktor geografis dan sosial-ekonomi seperti topografi, akses pekerjaan, serta nilai adat dan norma lokal menjadi penentu keberhasilan atau hambatan dalam proses adaptasi migran di kedua wilayah.
5. Belum banyak penelitian yang menelaah strategi adaptasi berdasarkan tipologi wilayah, padahal perbedaan karakter fisik dan sosial antarwilayah berperan besar terhadap cara migran beradaptasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi migran di dua wilayah dengan tipologi berbeda, yaitu Desa Pemogan sebagai dataran rendah perkotaan dan Desa Pecatu sebagai wilayah perbukitan pariwisata. Penelitian ini berfokus pada bagaimana para migran beradaptasi dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan fisik maupun kehidupan sosial di daerah tempat mereka tinggal. Subjek penelitian dibatasi pada migran dari luar Bali yang telah menetap minimal satu tahun. Penelitian tidak membahas aspek migrasi internasional maupun politik, tetapi menitikberatkan pada proses penyesuaian diri dan pengaruh tipologi wilayah terhadap strategi adaptasi migran.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik sosiodemografi migran di wilayah Desa Pemogan dan Desa Pecatu?
2. Apa sajakah faktor pendorong dan penarik yang melatarbelakangi keputusan migran bermigrasi di Desa Pemogan dan Desa Pecatu?
3. Apakah terdapat perbedaan strategi adaptasi sosial, budaya dan ekonomi migran di dua desa yang berbeda tipologi wilayahnya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik sosiodemografi migran di wilayah Desa Pemogan dan wilayah Desa Pecatu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan migran bermigrasi di wilayah Desa Pemogan dan wilayah Desa Pecatu.
3. Menganalisis pengaruh tipologi wilayah terhadap strategi adaptasi sosial, budaya, dan ekonomi migran di Desa Pemogan dan Desa Pecatu yang berbeda tipologi wilayahnya.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai geografi manusia dan aspek sosial-budaya, khususnya tentang pengaruh karakteristik wilayah terhadap proses adaptasi yang dilakukan oleh migran. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya teori adaptasi dan migrasi internal dengan menambahkan perspektif geografis dan sosial wilayah sebagai faktor yang memengaruhi perilaku adaptif manusia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan sosial dan kependudukan, terutama dalam pengelolaan arus migrasi, integrasi sosial, serta penyediaan sarana ekonomi dan perumahan bagi migran di wilayah urban maupun perdesaan.

- b. Bagi pemerintah desa/kelurahan, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan data kependudukan migran, perencanaan partisipasi sosial, dan penguatan koordinasi antara desa adat dan desa dinas.
- c. Bagi masyarakat lokal dan migran, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, serta penerimaan sosial, memperkuat solidaritas sosial, serta memberikan gambaran tentang strategi adaptasi yang efektif bagi migran dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial di wilayah baru
- d. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori dan metodologi penelitian mengenai adaptasi migran, serta memberikan dasar empiris bagi kajian serupa di wilayah lain dengan karakteristik geografis dan sosial yang berbeda.

